

Membangun Remaja Hero: Strategi Preventif Perilaku Berisiko pada Remaja Desa Arasoe, Bone

M. Fiqri Syahril¹, Salsabila Nasution², Dwi Endrasto Wibowo³, Aswar⁴, Siska Putri Ayu⁵

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar
Email: fiqri.syahril@unm.ac.id

Abstrak

Perilaku berisiko pada remaja merupakan masalah serius yang sering terjadi dalam fase perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja cenderung mencoba berbagai hal baru, yang tidak jarang melibatkan tindakan berisiko seperti merokok, membolos sampai pada perilaku agresif. Pengabdian ini melalui layanan informasi bertujuan untuk mendidik remaja, orang tua, dan masyarakat sekitar Desa Arasoe tentang pentingnya mencegah perilaku berisiko dan memberi mereka pilihan hidup yang lebih sehat dan positif. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi layanan informasi interaktif dan diskusi kelompok. Sasaran utama kegiatan ini adalah remaja tingkat SMP dan SMA yang berusia antara 13 hingga 18 tahun, berdomisili di Desa Arasoe, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk ceramah, diskusi, dan aktivitas praktis. Pelaksanaan pengabdian "Siap Jadi Remaja HERO" di Desa Arasoe, Kabupaten Bone, berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang perilaku berisiko.

Kata kunci: *Kompetensi; Perilaku Berisiko; Remaja; HERO*

Abstract

Risky behavior in adolescents is a serious problem that often occurs in the adolescent development phase. During this period, teenagers tend to try various new things, which often involve risky actions such as smoking, skipping class and even aggressive behavior. This service through information services aims to educate teenagers, parents and the community around Arasoe Village about the importance of preventing risky behavior and giving them healthier and positive life choices. The methods used in implementing this activity include interactive information services and group discussions. The main target of this activity is junior and senior high school teenagers aged between 13 and 18 years, who live in Arasoe Village, and are willing to take part in the entire series of activities, including lectures, discussions and practical activities. The implementation of the service "Ready to Become a HERO Teen" in Arasoe Village, Bone Regency, succeeded in achieving its goal of increasing teenagers' awareness of risky behavior.

Keywords: *Competency; Risk Behavior; Adolescents; HERO*

Artikel disubmit: 18-09-2025 disetujui tanggal: 07-10-2025 Artikel dipublikasikan: 08-10-2025
Corresponden Author: M. Fiqri Syahril e-mail: fiqri.syahril@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31851/j1b7b920> 

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa penting dalam hidup setiap orang, masa remaja merupakan proses membangun identitas, membangun hubungan sosial, dan menghadapi tantangan kehidupan yang lebih

kompleks (Kwak et al., 2022; Yadav et al., 2021). Namun, masa remaja juga sering dikaitkan dengan perilaku berisiko yang dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental mereka, seperti merokok, perundungan, dan bolos sekolah (Mohd Yusuf et al.,

WAHANA DEDIKASI

2023; Sarfo et al., 2024, 2023). Perilaku berisiko tersebut berdampak negatif pada pertumbuhan remaja dalam jangka Panjang (Yadav et al., 2021). Sebagai salah satu jenis perilaku berisiko, perundungan berdampak pada pelaku, korban, dan lingkungan sosial secara keseluruhan (Duan et al., 2020; Savahl et al., 2019). Pada korban sendiri dapat berdampak pada gangguan psikologis yang serius, seperti depresi, kepercayaan dirinya, kecemasan, dan trauma yang berlangsung lama (Nasution, 2023; Nasution et al., 2024). Sebaliknya, merokok, kebiasaan yang sering dimulai pada masa remaja, memiliki efek kesehatan yang buruk seperti gangguan pernapasan, penyakit jantung, dan kanker (Gupta et al., 2025; Tinambuan, 2022; Varghese & Muntode Gharde, 2023). Bolos sekolah juga salah satu perilaku berisiko yang seringkali terjadi di masa remaja sekolah (Walters, 2025).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko tersebut termasuk keluarga, pertemanan, dan pengaruh media sosial dan budaya populer sangat memengaruhi perilaku remaja tersebut (Dullas et al., 2021; Omoponle, 2023). Dalam beberapa situasi, ketidakharmonisan dalam keluarga atau kurangnya perhatian dari orang tua dapat mendorong remaja untuk mencari pelampiasan melalui perilaku berisiko (Dwi et al., 2024; Tao et al., 2024). Selain itu, karena remaja sering kali merasa harus diterima dalam kelompok sosial mereka, tekanan dari teman sebaya juga dapat menyebabkan membolos, bullying atau merokok (Alaba, 2023).

Permasalahan perilaku berisiko di kalangan remaja semakin menjadi perhatian di Sulawesi Selatan, khususnya di desa-desa seperti Arasoe. Remaja di daerah ini sering terpapar masalah sosial seperti kemiskinan dan kurangnya akses ke pendidikan. Ini menyebabkan lebih banyak orang merokok, bolos sekolah, dan bullying sebagai cara untuk mengatasi stres atau masalah sosial (Timur, 2025). Keadaan tersebut memerlukan perhatian khusus, terutama untuk intervensi yang dapat mencegah perilaku berisiko tersebut.

Salah satu cara untuk mengurangi perilaku berisiko pada remaja adalah dengan menyediakan layanan informasi yang tepat dan mudah diakses. Layanan informasi ini berupa program pendidikan atau penyuluhan yang meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak negatif dari perilaku berisiko dan mengajarkan mereka cara menghindarinya (Bakhrudin All Habsy et al., 2024; Nurwahyuliningsih et al., 2022). Diharapkan remaja dapat membuat keputusan yang lebih sehat dan positif dalam kehidupan mereka jika mereka tahu apa yang mereka lakukan. Pendekatan ini membuat pesan lebih mudah diterima oleh remaja, meningkatkan kinerja program untuk mencegah perilaku berisiko.

Layanan informasi dapat membantu remaja menghindari berbagai macam perilaku berisiko remaja (Anitasari et al., 2021; Asmaryadi et al., 2025; Langkat, 2025). Berbagai studi telah menunjukkan bahwa layanan informasi yang tepat dapat membantu

WAHANA DEDIKASI

mereka mengatasi masalah sosial dan membuat keputusan yang lebih bijak (Bakhrudin All Habsy et al., 2024; Nurwahyuliningsih et al., 2022). Oleh karena itu, penyediaan layanan informasi merupakan salah satu metode pencegahan yang sangat efektif untuk mengurangi perilaku berisiko di kalangan remaja. Layanan informasi melalui pengabdian ini bertujuan untuk mendidik remaja, orang tua, dan masyarakat sekitar Desa Arasoe tentang pentingnya mencegah perilaku berisiko dan memberi mereka pilihan hidup yang lebih sehat dan positif. Urgensi pengabdian ini sangat tinggi mengingat meningkatnya perilaku berisiko di kalangan remaja di Sulawesi Selatan, khususnya di Desa Arasoe. Perilaku berisiko ini dapat berdampak buruk pada masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya remaja itu sendiri. Oleh karena itu, pengabdian ini merupakan langkah penting untuk mengubah tempat remaja tinggal menjadi tempat yang lebih aman dan sehat dan membantu mereka memiliki masa depan yang lebih cerah.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur dan interaktif untuk memastikan peserta mendapatkan pemahaman yang mendalam dan dapat mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi pengukuran pemahaman peserta pada dampak perilaku berisiko dan selanjutnya dilakukan layanan informasi interaktif, diskusi kelompok, dan aktivitas praktis yang

berbasis pada prinsip life skills education dan pada akhir kegiatan dilakukan pengukuran dampak perilaku berisiko *setela melaksanakan layanan*. Berikut adalah rincian pelaksanaan kegiatan:

Layanan Informasi Interaktif, kegiatan dimulai dengan penyampaian informasi oleh pemateri yang berkompeten di bidang kesehatan remaja. Pemateri menggunakan pendekatan yang partisipatif, mengajak peserta untuk terlibat aktif melalui sesi tanya jawab, studi kasus, dan berbagi pengalaman. Setiap peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait perilaku berisiko dan keterampilan hidup yang relevan. Pemateri juga menggunakan alat bantu visual, seperti presentasi dan video edukatif, untuk memperkaya pemahaman peserta mengenai isu yang dibahas.

Diskusi Kelompok, setelah sesi informasi, peserta dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 6-8 orang. Setiap kelompok diberikan topik spesifik terkait perilaku berisiko, seperti pengaruh teman sebaya, kecanduan gadget, atau perilaku seks bebas. Diskusi dilakukan dengan struktur yang jelas:

1. **Pembukaan:** Setiap kelompok diminta untuk menyepakati tujuan diskusi dan mendiskusikan masalah yang dihadapi oleh remaja di desa mereka.
2. **Pembagian Peran:** Setiap anggota kelompok diberikan peran sebagai pembicara, pencatat, atau pengarah diskusi. Pemateri atau fasilitator bertugas untuk memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi secara aktif.

WAHANA DEDIKASI

3. **Pertanyaan Kritis:** Kelompok diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci yang dapat memicu pemikiran kritis, seperti "Apa dampak dari perilaku ini?", "Bagaimana cara mengatasi godaan teman sebaya?", dan "Apa yang bisa dilakukan remaja untuk menghindari perilaku berisiko?"

4. **Presentasi Kelompok:** Setiap kelompok kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada peserta lainnya dalam bentuk presentasi singkat, yang difasilitasi oleh pemateri.

Aktivitas Praktis dan Simulasi, sebagai kelanjutan dari diskusi, kegiatan ini juga melibatkan latihan keterampilan hidup yang berbasis pada simulasi situasi nyata. Salah satu aktivitas praktis yang dilakukan adalah simulasi pengambilan keputusan dalam menghadapi tekanan teman sebaya. Peserta akan berperan dalam situasi yang menuntut mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana dan sehat, misalnya, memilih untuk menolak tawaran temannya untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Pemateri memberikan umpan balik langsung terhadap keputusan yang diambil peserta untuk memperkuat pembelajaran.

Evaluasi dan Refleksi, pada akhir kegiatan, peserta diminta untuk melakukan evaluasi melalui refleksi pribadi, di mana mereka menulis tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemateri juga memberikan umpan balik kepada

peserta mengenai kemajuan mereka selama kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Pelaksanaan Kegiatan dan Profil Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk seminar yang bertajuk "Siap Jadi Remaja HERO (Hindari Perilaku Berisiko)" telah berhasil dilaksanakan sesuai rencana pada hari Senin, 28 Juli 2025. Kegiatan ini berlokasi di aula Desa Arasoe,

Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, dan berlangsung dari pukul 09.00 hingga 12.00 WITA. Dukungan dari pemerintah setempat sangat terasa dengan kehadiran Kepala Desa Arasoe yang secara resmi membuka acara, yang secara tidak langsung memberikan legitimasi dan meningkatkan antusiasme peserta. Peserta seminar adalah 45 siswa/i remaja dengan rentan umur diantara 13-15 tahun pada siswa SMP dan 16-18 pada siswa SMK, dengan jumlah 18 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan yang merupakan perwakilan dari tiga institusi pendidikan formal di wilayah tersebut, yaitu SMKS Dirgantara Arasoe Bone, SMP Negeri 1 Cina, dan SMP Negeri 2 Cina.

Tabel 1. Rincian jumlah peserta dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Sekolah	Jumlah
1	SMK Swasta Dirgantara Arasoe Bone	15
2	SMP Negeri 1 Cina	15
3	SMP Negeri 2 Cina	15

Komposisi peserta yang seimbang dari setiap sekolah menunjukkan bahwa topik yang diangkat relevan

WAHANA DEDIKASI

dan menjadi perhatian bersama di lingkungan pendidikan setempat



Gambar 1. Pemateri dan Peserta Pengabdian Masyarakat

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Preventif Remaja

Evaluasi kualitatif selama kegiatan menunjukkan bahwa tujuan utama program untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai perilaku berisiko dan strategi pencegahannya telah tercapai. Keberhasilan ini teridentifikasi melalui dua indikator utama. Pertama, selama sesi diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), peserta menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku berisiko yang kontekstual dengan lingkungan pergaulan mereka, seperti bahaya pergaulan bebas, penyalahgunaan zat adiktif, dan risiko di dunia maya. Lebih dari itu, mereka mampu merumuskan langkah-langkah pencegahan yang praktis dan dapat diterapkan. Kedua, terjadi perubahan sikap yang lebih terbuka dalam mendiskusikan isu-isu sensitif remaja. Hal ini terlihat dari tingginya dinamika selama sesi tanya jawab, di mana lebih dari separuh peserta secara aktif berpartisipasi. Interaksi yang positif ini menandakan bahwa seminar berhasil menciptakan sebuah ruang yang aman (*safe space*)

bagi remaja untuk bertanya dan berbagi pandangan tanpa rasa takut dihakim

Untuk mendukung temuan ini, dilakukan survei sederhana dalam bentuk pengetahuan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Hasil survei menunjukkan bahwa sebelum program, hanya 60% peserta yang memahami dampak perilaku berisiko. Namun, setelah mengikuti kegiatan, 90% peserta melaporkan peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku berisiko dan cara mencegahnya. Selain itu, survei menunjukkan bahwa 70% peserta awalnya merasa kesulitan menanggapi ajakan negatif dari teman. Setelah program, 85% peserta merasa lebih percaya diri dalam menolak ajakan tersebut.

Data ini memperkuat klaim bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan preventif peserta.

Analisis Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini dapat diatribusikan pada kombinasi beberapa faktor strategis. Faktor pertama adalah penggunaan metode interaktif. Dengan menerapkan permainan edukatif dan studi kasus, kegiatan ini berhasil mengubah paradigma penyuluhan dari yang bersifat satu arah (ceramah) menjadi partisipatif. Metode ini membuat peserta terlibat secara aktif, sehingga materi tidak hanya didengar, tetapi juga diinternalisasi melalui proses berpikir kritis dan diskusi. Faktor kedua adalah dukungan dari tokoh masyarakat. Kehadiran dan sambutan dari Kepala Desa Arasoe memberikan bobot dan legitimasi pada acara ini.

WAHANA DEDIKASI

Dampak Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Dalam jangka pendek, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan remaja terhadap bahaya perilaku berisiko dan mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Remaja yang telah mengikuti seminar diharapkan lebih mampu mengenali potensi risiko dan memiliki keterampilan untuk menolaknya. Sementara itu, dalam jangka panjang, tujuan yang lebih ambisius adalah menurunkan angka kenakalan remaja di Desa Arasoe, yang dapat berdampak positif pada pengurangan angka pergaulan bebas, merokok, dan bolos sekolah di desa tersebut. Selain itu, kegiatan ini memberikan dasar yang kuat bagi upaya-upaya preventif di desa-desa lain yang memiliki kondisi serupa. Dengan adanya keberhasilan pengabdian ini, program serupa dapat direplikasi di desa lain dengan dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat setempat.

Relevansi Hasil dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan dari kegiatan pengabdian ini sejalan dengan kerangka teori *life skills education* (pendidikan kecakapan hidup), yang menggarisbawahi pentingnya membekali remaja dengan keterampilan non-akademis seperti pengambilan keputusan, penolakan asertif terhadap ajakan negatif, dan pengelolaan emosi. Sesi diskusi dan analisis kasus dalam seminar ini secara langsung melatih keterampilan-keterampilan tersebut.

Implikasi dan Potensi Replikasi Program

Secara implikatif, kegiatan ini diharapkan memberikan dampak positif dalam dua tingkatan. Untuk jangka pendek, para peserta diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) di lingkungan sekitarnya dengan menyebarkan informasi dan kesadaran yang mereka peroleh. Adapun untuk jangka panjang, program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan prevalensi kenakalan remaja di Desa Arasoe. Melihat respons positif dan hasil yang dicapai, model seminar "Remaja HERO" memiliki potensi replikasi yang sangat tinggi. Program ini dapat dengan mudah diadaptasi untuk desa-desa lain dengan tantangan serupa. Kunci utama untuk keberhasilan replikasi adalah adanya sinergi dan kolaborasi yang kuat antara pelaksana program, pihak sekolah, dan dukungan pemerintah setempat.

Hasil dari program "Membangun Remaja HERO" menunjukkan bahwa metode interaktif dan partisipatif memainkan peran kunci dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan preventif remaja terhadap perilaku berisiko. Selama sesi diskusi kelompok, remaja tidak hanya mampu mengidentifikasi perilaku berisiko yang relevan dengan lingkungan mereka, tetapi juga mengembangkan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencerminkan penerapan prinsip pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*), yang menekankan pentingnya pengambilan keputusan yang bijak, penolakan terhadap ajakan negatif, serta keterampilan pengelolaan

WAHANA DEDIKASI

emosi. Pendidikan keterampilan hidup membantu remaja mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik dan membekali mereka untuk menghindari perilaku berisiko (Wahyu Utomo et al., 2024). Perubahan sikap yang lebih terbuka dalam mendiskusikan isu-isu sensitif menunjukkan bahwa remaja merasa lebih aman dan didukung untuk berbicara tanpa rasa takut dihakimi, menciptakan ruang yang aman bagi pertumbuhan pribadi mereka.

Perilaku berisiko di kalangan remaja dapat mencakup sejumlah tindakan yang dapat merugikan perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka (Ronanda et al., 2024). Beberapa jenis perilaku berisiko yang sering terjadi pada remaja meliputi penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, perilaku kekerasan, serta penyalahgunaan teknologi dan media sosial (Pihahay & May, 2022). Masing-masing perilaku ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan remaja. Sebagai contoh, penggunaan narkoba dan alkohol dapat merusak perkembangan otak remaja, mengurangi kemampuan pengambilan keputusan, serta meningkatkan risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan mental. Seks bebas dapat menyebabkan infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, serta masalah emosional dan sosial yang mendalam. Oleh karena itu, mengidentifikasi dan mengatasi perilaku berisiko menjadi sangat penting dalam membentuk masa depan yang sehat bagi remaja.

Untuk memastikan bahwa program "Membangun Remaja HERO" dapat bertahan dalam jangka panjang, diperlukan beberapa strategi khusus.

Salah satunya adalah melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan dan implementasi program, termasuk pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, penting untuk membangun kapasitas pemateri lokal agar mereka dapat terus memberikan pelatihan dan pendampingan kepada remaja secara berkelanjutan. Pemanfaatan media sosial dan teknologi untuk memperluas jangkauan program juga dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan preventif. Mengadakan program lanjutan atau pelatihan secara berkala juga dapat memperkuat keberlanjutan dampak program ini.

Implikasi sosial program ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya nasional dalam mengurangi perilaku berisiko di kalangan remaja. Dengan pendekatan yang berbasis pada kecakapan hidup dan partisipasi aktif, program ini dapat menjadi model bagi upaya serupa di daerah lain, membantu menciptakan generasi muda yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, program ini juga berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan positif remaja. Dalam konteks nasional, intervensi seperti ini dapat membantu menurunkan angka kenakalan remaja dan memperkuat jaringan sosial yang mendukung pembentukan karakter positif pada remaja di seluruh Indonesia.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan program ini sangat terkait dengan keterlibatan berbagai elemen strategis, seperti dukungan tokoh masyarakat dan penggunaan

WAHANA DEDIKASI

metode pembelajaran yang relevan. Kehadiran Kepala Desa Arasoe memberikan legitimasi yang kuat terhadap kegiatan ini, meningkatkan partisipasi masyarakat dan meningkatkan kredibilitas program. Penelitian oleh Brooks et al., (2012) dan Hawkins et al., (1999) menunjukkan bahwa dukungan komunitas, terutama dari tokoh yang dihormati, berperan penting dalam mengurangi perilaku berisiko di kalangan remaja. Selain itu, keberhasilan pengabdian ini menawarkan peluang besar untuk replikasi di desa-desa lain dengan kondisi serupa. Dengan adanya sinergi antara masyarakat, sekolah, dan pemerintah setempat, program ini dapat menyebar lebih luas dan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian "Siap Jadi Remaja HERO" di Desa Arasoe, Kabupaten Bone, berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang perilaku berisiko. Keberhasilan ini didorong oleh dua faktor utama: metode penyampaian yang interaktif, seperti studi kasus dan diskusi kelompok, yang membuat peserta aktif terlibat mampu menganalisis masalah serta merumuskan solusinya; dan dukungan kuat dari Kepala Desa Arasoe, yang memberikan legitimasi dan meningkatkan partisipasi. Pengabdian ini dinilai potensial untuk direplikasi di wilayah lain dengan kolaborasi erat antara sekolah dan tokoh masyarakat setempat sebagai kunci keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaba, A. O. (2023). Influence Of Peer Pressure On Adolescents' misbehaviour Among Secondary School Students In Osogbo Local Government Area Of Osun State. *Journal Plus Education*, 32(1), 103–117. <https://doi.org/10.24250/jpe/vol.32/1/2023/Aoa>
- Anitasari, T., Kusumaningrum, I., Kusumawati, Y., Indriawan, T., Saputri, W., Pebrianti, S., ... Kesehatan, I. (2021). Pembentukan Peer Educator Dalam Upaya Diseminasi Informasi Pencegahan Perilaku Berisiko HIV Pada Siswa Article Info. *Jurnal Warta LPM*, 24(4), 677–686. Retrieved From <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Asmaryadi, Saifuddin Bandaharo, Yusmiati, Fauzan Habibie, Andes Fuady Dharma, & Ahmad Zaki. (2025). Optimalisasi Layanan Informasi Sebagai Upaya Preventif Bahaya Narkoba Bagi Naposo Nauli Bulung Desa Bonan Dolok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2502–2508. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.866>
- Bakhrudin All Habsy, Lisa Septiani, Tharifah Haibaty Kurniawan, Dhiyah Khofifah, Disma Nadya Shakila, Alfi Kamelia Mubarak, & Syafa'atun Nur Fajariyah. (2024). Penerapan Manajemen Layanan Informasi Dalam Bimbingan Dan Konseling. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial*

WAHANA DEDIKASI

- Dan Humaniora*, 2(4), 247–259.
<https://doi.org/10.62383/Wisn.V2i4.401>
- Brooks, F. M., Magnusson, J., Spencer, N., & Morgan, A. (2012). Adolescent Multiple Risk Behaviour: An Asset Approach To The Role Of Family, School And Community. *Journal Of Public Health*, 34(Suppl_1), 148–156.
<https://doi.org/10.1093/pubmed/fds001>
- Duan, S., Duan, Z., Li, R., Wilson, A., Wang, Y., Jia, Q., ... Chen, R. (2020). Bullying Victimization, Bullying Witnessing, Bullying Perpetration And Suicide Risk Among Adolescents: A Serial Mediation Analysis. *Journal Of Affective Disorders*, 273, 274–279.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.03.143>
- Dullas, A. R., Yncierto, K. D., Labiano, M. A., & Marcelo, J. C. (2021). Determinants Of A Variety Of Deviant Behaviors: An Analysis Of Family Satisfaction, Personality Traits, And Their Relationship To Deviant Behaviors Among Filipino Adolescents. *Frontiers In Psychology*, 12(May), 1–14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.645126>
- Dwi, A., Mahardika, R., & Qurratu, F. (2024). *Tangled Threads : Investigating Child Criminality , Social Equity , And Disrupted Families*. 35–40.
- Gupta, S., Kumar, V., & Gupta, P. (2025). A Comprehensive Study On The Harmful Effects Of The Smoking On Human Beings. In *Challenges In Information, Communication And Computing Technology* (Pp. 577–582). CRC Press.
- Hawkins, J. D., Catalano, R. F., Kosterman, R., Abbott, R., & Hill, K. G. (1999). Preventing Adolescent Health-Risk Behaviors By Strengthening Protection During Childhood. *Archives Of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 153(3), 226–234.
<https://doi.org/10.1001/archpedi.153.3.226>
- Kwak, Y., Kim, H., & Ahn, J.-W. (2022). Impact Of Internet Usage Time On Mental Health In Adolescents: Using The 14th Korea Youth Risk Behavior Web-Based Survey 2018. *PLOS ONE*, 17(3), E0264948. Retrieved From <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264948>
- Langkat, A. P. B. (2025). *Efektivitas Layanan Informasi Terhadap Bahaya Merokok Bagi Siswa*. 02(June).
- Mohd Yusuf, B. N., Abd. Rahim, R. T., & Mohd Yusof, S. Y. (2023). Factors Affecting Truancy Problems Among School Students In Malaysia. *International Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 8(49), 150–163.
<https://doi.org/10.35631/ijepc.849011>
- Nasution, S. (2023). Bibliotherapy Utilizing Electronic Publications To Increase The Self-Confidence Of Teenagers Victims Of Bullying. *Mimbar Ilmu*, 28(3).

WAHANA DEDIKASI

- <https://doi.org/10.23887/mi.v28i3.74399>
- Nasution, S., Firman, F., Afdal, A., & Zaky, N. (2024). The Prevalence Of Bullying Cases In High Schools Medan City. *International Journal Of Applied Counseling And Social Sciences*, 5(2), 7–15.
- Nurwahyuliningsih, E., Akhmad Nulhaqim, S., & A. Rachim, H. (2022). Kepemimpinan Dan Pengambilan Keputusan Pada Organisasi Layanan Manusia. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(2), 136–145. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i2.5310>
- Omoponle, A. H. (2023). Delinquency Among Senior Secondary School Adolescents: Psycho-Personological Factors: Psycho-Personological Factors. *International Journal Of Curriculum And Instruction*, 15(3), 2145–2165. Retrieved from <https://ijci.globets.org/index.php/IJCI/article/view/1380> <https://ijci.globets.org/index.php/IJCI/article/download/1380/692>
- Pihahey, P. J., & May, N. L. (2022). Dampak Konsumsi Minuman Keras Terhadap Perilaku Berisiko Remaja Pria Di Indonesia (Analisis Data Sdkri Krr 2017). *Jurnal Kedokteran*, 7(2), 91–101.
- Ronanda, D. Z., Sari, D. N., Tanjung, E. D. A., Wati, H., Istikhomah, J., Sabrina, L., ... Romodona, R. (2024). Studi Literatur Analisis Terhadap Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja. *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*, 3(2), 11–19.
- Sarfo, J. O., Debrah, T. P., Gbordzoe, N. I., Attigah, D. K., Obeng, P., & Torsu, C. S. (2024). Conceptualising The Correlates Of Adolescent Suicidal Behaviour In Benin: Evidence From A National Survey. *Middle East Current Psychiatry*, 31(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-024-00433-6>
- Sarfo, J. O., Gbordzoe, N. I., Attigah, D., Debrah, T. P., Ofori, C. O. B., & Obeng, P. (2023). Suicidal Behaviours Among School-Going Adolescents In Samoa: A Secondary Analysis Of Prevalence, Protective, And Risk Factors. *Middle East Current Psychiatry*, 30(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-023-00343-z>
- Savahl, S., Montserrat, C., Casas, F., Adams, S., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2019). Children's Experiences Of Bullying Victimization And The Influence On Their Subjective Well-Being: A Multinational Comparison. *Child Development*, 90(2), 414–431.
- Tao, Y., Niu, H., Tang, Q., Wang, S., Zhang, L., Liu, G., & Liu, X. (2024). The Association Between Online Learning, Perceived Parental Relationship, Anxiety, And Depression Symptoms Among Secondary School Students: Insight From Symptom Network And Cross-Lagged Panel Network Approach. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889>

WAHANA DEDIKASI

-024-19675-4

Timur, T. (2025). Siswa Korban Bullying Di Bone Trauma Hingga Terpaksa Keluar Dari Sekolah. *Tribunnews Makassar. Tribunnews Makassar.*

Tinambuan, A. (2022). Analysis Of Factors Influencing Smoking Behavior In Adolescents: A Literature Study. *Jurnal Kesehatan, Rekam Medis, Dan Farmasi, 1(1), 1.*

Varghese, J., & Muntode Gharde, P. (2023). A Comprehensive Review On The Impacts Of Smoking On The Health Of An Individual. *Cureus, 15(10).* <https://doi.org/10.7759/cureus.46532>

Wahyu Utomo, R., Yusuf, R., & Hatimatunnisani, H. (2024). Efektivitas Komunikasi Asertif Dalam Meningkatkan Keterampilan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Melalui Pelatihan Financial Life Skill. *Jurnal Pendidikan, Humaniora, Linguistik Dan Sosial (Jagaddhita), 2(2).* <https://doi.org/10.58268/jagaddhita.v2i2.99>

Walters, G. D. (2025). Skipping School: Family Conflict, Feeling Unsafe At School, Unsupervised Routine Activities, And Truancy. *Journal Of Family Trauma, Child Custody & Child Development, 22(1), 99–115.* <https://doi.org/10.1080/26904586.2023.2300844>

Yadav, P., Shukla, P., Padhi, D., & Chaudhury, S. (2021). A Correlational Study Between Perceived Parenting Style, Psychological Well-Being, And

Emotional Intelligence Among Adolescents. *Industrial Psychiatry Journal, 30(Suppl 1).* <https://doi.org/10.1016/j.dr.2021.100981>